

## PENGUNAAN METODE KOOPERATIF *LEARNING* TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V MIS NAHDLATUL ULUM KABUPATEN MAROS

Erna<sup>1</sup>, Andi Erni Ratna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

### \*Correspondence:

#### Address:

Balang-balang

#### Email:

erna14182@gmail.com

### Abstract:

*The sub-optimal academic performance in primary school mathematics often stems from the persistent stigma that the subject is inherently difficult. This issue is frequently compounded by teacher-centered instruction, which minimizes pedagogical variety, leaving students passive and dismotivated. This study aimed to delineate the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model, identify its impact on student motivation and learning outcomes, and measure the extent of academic improvement. Utilizing a Classroom Action Research (CAR) design with a quantitative approach, data were gathered through direct observation, motivation questionnaires, learning outcome tests, and interviews. The collected data were then analyzed using class averages and classical mastery percentages. The findings demonstrated that the STAD cooperative learning model significantly enhanced both student motivation and academic performance. Observational data revealed that learning motivation surged from 55.67% in Cycle I to 87.49% in Cycle II, achieving an "Excellent" rating. This growth was further corroborated by the motivation questionnaires, which escalated from 81.43% to 94.41%. Concurrently, academic achievement showed substantial progress, indicated by a rise in the mean post-test score from 70.55 to 90.45, alongside an increase in classical mastery from 59.09% to 95.45%. Consequently, it can be concluded that the STAD model serves as an effective strategy to optimize learning motivation and mathematics outcomes for fifth-grade students at MIS Nahdlatul Ulum, Maros Regency, by fostering an active, collaborative, and student-centered learning environment*

### Abstrak:

Rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik sekolah dasar sering kali dipengaruhi oleh stigma bahwa mata pelajaran tersebut sulit dipahami. Selain itu, penerapan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif sehingga peserta didik cenderung pasif dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi STAD, mengidentifikasi motivasi dan hasil belajar, serta mengukur derajat peningkatan akademisnya. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar, tes hasil belajar, dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan rerata kelas serta persentase ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat dari 55,67% pada Siklus I menjadi 87,49% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut didukung oleh hasil angket motivasi yang meningkat dari 81,43% menjadi 94,41%. Selain itu, hasil belajar juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata post-test dari 70,55 menjadi 90,45, serta persentase ketuntasan klasikal dari 59,09% menjadi 95,45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil

belajar Matematika peserta didik kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif tipe STAD; motivasi belajar; hasil belajar; pembelajaran Matematika.

## PENDAHULUAN

Eskalasi kualitas tenaga kerja menempati posisi sebagai salah satu aset krusial yang senantiasa diakselerasi melalui beragam terobosan di sektor pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran, pengembangan sistem penilaian, hingga pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Berbagai langkah pembaruan tersebut diharapkan dapat menstimulus lahirnya anak didik yang memiliki kecakapan bernalar secara kritis, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika perkembangan pendidikan yang semakin kompleks (Kemendikbudristek, 2020).

Pendidikan dasar memegang peran mendasar dalam membentuk kemampuan berpikir secara rasional, teratur, dan analitis. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membimbing seluruh potensi kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1962). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan karakter, sikap, dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial secara utuh.

Namun, dalam realitasnya, kualitas pendidikan sering kali terkendala oleh rendahnya capaian akademis pada beberapa ranah studi, khususnya Matematika. Hal ini sering kali berakar dari stigma negatif peserta didik tingkat sekolah dasar yang memandang materi numerasi sebagai momok yang menakutkan (Ruseffendi, 2006). Padahal, esensi dari instruksi Matematika sejatinya melampaui batas retensi rumus atau penguasaan teori semata; disiplin ilmu ini dirancang khusus untuk mematangkan ketajaman nalar kritis, logika argumentatif, serta kompetensi problem solving anak didik.

Keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi akademis sangat ditentukan oleh kuatnya stimulus motivasi belajar mereka. Sayangnya, capaian hasil belajar Matematika kerap kali merosot akibat bertahannya skema instruksional yang konvensional (Suherman, 2019). Ketika interaksi kelas masih didominasi oleh guru sebagai poros tunggal (*teacher-centered*) dan siswa hanya ditempatkan sebagai pendengar pasif, atmosfer pembelajaran menjadi monoton akibat paparan metode ceramah serta penugasan yang repetitif. Imbasnya, peserta didik terjebak dalam rasa bosan, kehilangan minat, dan cenderung pasif sepanjang aktivitas kelas. Guna memutus siklus ini, diperlukan sebuah model pembelajaran interaktif berbasis kolaborasi antarsiswa yang mampu memantik gairah belajar, mendorong keterlibatan aktif, dan mendorong skor akademik secara optimal.

Kondisi problematik tersebut terpotret nyata pada proses pembelajaran Matematika kelas V di MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan beberapa permasalahan spesifik di lapangan. Pertama, motivasi belajar peserta didik tergolong rendah, yang dicirikan oleh kurangnya antusiasme dalam merespons pertanyaan, kecenderungan menolak mengerjakan latihan soal yang bervariasi, serta rendahnya rasa percaya diri saat mempresentasikan jawaban di depan

kelas. Kedua, egoisme sektoral dalam belajar masih mendominasi; peserta didik yang memiliki kemampuan akademis tinggi cenderung bekerja secara individualis dan enggan membantu temannya yang tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan rendah merasa minder dan menarik diri dari aktivitas kelas.

Persoalan yang terjadi dalam bidang pendidikan tidak semata-mata berhubungan dengan metode maupun proses pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek regulasi yang menjadi bagian dari kewenangan dan tanggung jawab pemerintah. Negara berkewajiban memberikan jaminan terhadap pelaksanaan pendidikan yang berkualitas serta memastikan seluruh masyarakat memperoleh kesempatan yang setara untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan haknya.

Aturan ini sebenarnya bersumber langsung dari konstitusi negara kita, tepatnya pada Pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Selain itu, poin tersebut juga diperjelas lagi dalam ayat (3) pada pasal yang sama agar pelaksanaannya semakin kuat (UUD ayat 3, 1945)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, hadir sebagai payung hukum utama yang mengawal jalannya dunia persekolahan di Indonesia. Landasan inilah yang memegang kendali serta menentukan arah bagaimana seluruh kegiatan belajar-mengajar di tanah air harus dijalankan. (Undang-Undang Nomor 20 pasal 3, 2003).

Di samping itu, ajaran Islam juga mengandung berbagai prinsip yang menegaskan pentingnya pendidikan, sikap saling kerjasama serta pelaksanaan pembelajaran yang memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan. Al-Quran mengajarkan umat Islam untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemampuan berpikir dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam perspektif Islam, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan akan memperoleh kedudukan yang istimewa. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qur'an Kemenag, 2019)

Keutamaan luhur bagi pemilik ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dalam ayat tersebut menjadi daya dorong spiritual bagi guru dan peserta didik untuk tidak pernah berhenti belajar. Nilai ini semakin diperkuat oleh semangat model pembelajaran kooperatif yang berakar pada pilar ta'awun (tolong-menolong). Selaras dengan pemikiran M. Quraish Shihab (2011), prinsip ini memandang kolaborasi sebagai elemen krusial dalam menyatukan potensi demi meraih keberhasilan bersama yang dicita-citakan di lingkungan sekolah.

Sebagai solusi strategis untuk mewujudkan pembelajaran Matematika yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif, metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) menjadi varian kooperatif yang paling ideal diimplementasikan di jenjang sekolah dasar. Landasan filosofisnya merujuk pada konsep Cooperative Learning yang dirancang untuk memacu sinergi tim kecil dalam meraih target akademis kolektif, membangun interaksi interpersonal,

serta memupuk tanggung jawab bersama saat memecahkan kendala belajar (Slavin, 1995). Peningkatan partisipasi aktif serta capaian akademis siswa diakselerasi melalui mekanisme diskusi tim dan asesmen mandiri dalam model STAD (Slavin, 2011). Melalui pengelompokan secara heterogen, kultur saling mengasuh dapat ditumbuhkan tanpa mengabaikan akuntabilitas personal, karena skor kuis individu tetap diakumulasikan menjadi poin prestasi kelompok.

Secara teoritis, efektivitas STAD dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar berakar dari Social Interdependence Theory (Teori Saling Ketergantungan Sosial) yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson, yang menyatakan bahwa struktur pelaksanaan tugas secara kooperatif menciptakan ketergantungan positif (positive interdependence), di mana keberhasilan individu sangat ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Hal ini diperkuat oleh Self-Determination Theory (Teori Determinasi Diri) dari Deci & Ryan, yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meledak ketika kebutuhan dasar mereka akan hubungan sosial (relatedness) dan kompetensi (competence) terpenuhi melalui diskusi kelompok. Selain itu, dari aspek kognitif, STAD sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). Melalui pengelompokan secara heterogen dalam STAD, kultur saling mengasuh (peer tutoring) dapat ditumbuhkan; peserta didik yang lebih mampu memberikan perancah (scaffolding) bagi temannya yang kesulitan tanpa mengabaikan akuntabilitas personal, karena skor kuis individu tetap diakumulasikan menjadi poin prestasi kelompok.

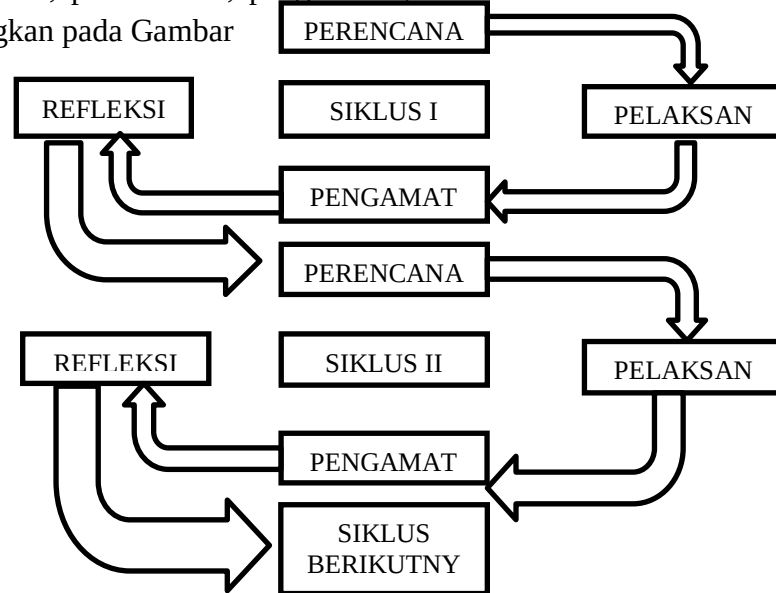
Manfaat model STAD dalam kelas matematika telah dibuktikan oleh sejumlah riset terdahulu. Penelitian oleh Sumiati (2021) menunjukkan bahwa implementasi model kooperatif tipe STAD secara signifikan meningkatkan pemahaman materi pecahan karena siswa aktif bertanya dan kompak bekerja sama. Senada dengan itu, Nasir (2023) menyebutkan bahwa dinamika diskusi dalam metode STAD mampu memicu siswa untuk berpikir lebih kritis sekaligus mendalami konsep materi secara komprehensif. Kedua temuan tersebut mempertegas bahwa pembelajaran kooperatif model STAD efektif dalam mendorong prestasi belajar matematika anak usia sekolah dasar.

Kendati demikian, sejauh ini belum banyak kajian yang menguji efektivitas model ini jika diterapkan khusus dengan mengintegrasikan motivasi dan hasil belajar pada karakteristik siswa kelas V di MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Berpijak pada problematika dan kesenjangan penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan studi eksperimen dengan judul “Penggunaan Metode Kooperatif *Learning* Tipe STAD dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta sumbangsih nyata terhadap pembaruan strategi pembelajaran matematika yang interaktif sekaligus adaptif bagi kebutuhan siswa di madrasah.

## **METODE**

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis pendekatan kuantitatif diaplikasikan dalam studi ini, dengan menempatkan guru sebagai pelaksana langsung metode Kooperatif *learning* tipe STAD guna mendorong motivasi dan capaian akademis matematika siswa (Kunandar, 2013). Operasionalisasi tindakan di lapangan mengacu pada bagan spiral Gemmis

& Mcambar yang mana mengintegrasikan empat langkah terstruktur di setiap siklusnya, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan resistematis dari alur siklus tersebut secara utuh dituangkan pada Gambar



Gemmis & Mcambar 3. 1 siklus PTK K Taggart

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terarah menggunakan instrumen yang relevan, kemudian direduksi, dikodekan, dan dianalisis sesuai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data motivasi dan hasil belajar siswa meliputi observasi ,tes, angket (*kuesioner*), dokumentasi dan wawancara

Dua koridor analisis, yakni berbasis kuantitatif dan kualitatif, dipilih sebagai pisau bedah untuk mengolah data dalam riset ini. Agenda pengolahan data yang telah terhimpun dieksekusi melalui operasi hitung statistik dasar dengan mengimplementasikan rumus matematika berikut:

- a. Untuk maenghitung nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai peserta didik

N = Jumlah peserta didik

- b. Untuk menghitung persentase

Maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum X$  = Jumlah semua nilai

N = Jumlah data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum intervensi tindakan kelas diterapkan, potret aktivitas instruksional pada mata pelajaran Matematika khususnya pada pokok bahasan luas bangun datar di kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, menunjukkan corak pembelajaran yang masih sangat konvensional. Pola interaksi di dalam ruang kelas didominasi secara mutlak oleh pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*). Dalam skema ini, guru menempatkan metode ceramah satu arah sebagai instrumen primer dalam mendistribusikan materi dan konsep numerasi. Imbas dari pola transfer informasi yang kaku ini memicu terjadinya pasivitas massal di kalangan peserta didik secara personal. Mayoritas siswa cenderung membatasi diri dan menarik diri dari ekosistem pembelajaran. Fenomena ini terindikasi dari jaranganya anak didik memformulasi pertanyaan kritis, timbulnya keengganan untuk merespons stimulus atau umpan balik dari guru, serta minimnya kontribusi aktif saat dihadapkan pada kerja kelompok.

Rendahnya atensi dan partisipasi aktif tersebut pada akhirnya membentuk korelasi linier terhadap penurunan performa akademis siswa secara signifikan. Di samping terkendala dari aspek motivasional, peserta didik juga mengalami hambatan kognitif yang cukup kompleks dalam penguasaan konsep geometris, khususnya pada materi luas segitiga. Gejala miskonsepsi yang paling mencolok adalah ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi secara presisi unsur-unsur dasar bangun datar, seperti membedakan komponen alas dan tinggi, yang berujung pada kekeliruan fatal saat mengimplementasikan rumus hitung ke dalam penyelesaian soal. Kombinasi dari hambatan afektif dan kognitif ini terefleksi nyata dari atmosfer ruang kelas yang monoton dan sunyi, mencerminkan adanya resistensi psikologis berupa kecemasan akademis (*math anxiety*) atau rasa takut yang mendalam terhadap matematika. Manifestasi dari seluruh problematika sistemik tersebut bermuara pada buruknya rekapitulasi nilai evaluasi, di mana tumpukan skor perolehan siswa masih mandek dan belum mampu melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disepakati. Berpijak pada distorsi instruksional inilah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui implementasi metode kooperatif learning tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diposisikan sebagai urgensi solusi strategis untuk memulihkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

### Pelaksanaan Siklus I

Pada putaran pertama ini, peneliti mengorkestrasi sintaksis metode kooperatif *learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang didistribusikan ke dalam dua kali sesi tatap muka (dengan alokasi waktu 2×35 menit untuk masing-masing pertemuan) dengan memfokuskan kajian pada kompetensi kalkulasi luas daerah segitiga. Selama jalannya pertemuan pembuka, internalisasi skema instruksional baru ini dirasa belum berjalan secara optimal. Hambatan ini muncul karena peserta didik masih berada dalam fase transisi dan penyesuaian (*adaptation phase*) dari kebiasaan belajar individualistik menuju kolaboratif.

Dinamika kerja sama tim pada awalnya tampak kaku dan canggung, yang berimplikasi pada ketidakmampuan mayoritas kelompok untuk menuntaskan tugas dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan tenggat waktu yang telah dialokasikan. Memasuki sesi pertemuan kedua, atmosfer dan iklim akademis di dalam kelas mulai mengindikasikan adanya pergeseran ke arah yang lebih positif. Pemahaman kolektif peserta didik mengenai pembagian peran serta tanggung jawab individu dalam kelompok (*individual accountability*) menunjukkan tren kenaikan. Seiring dengan mencairnya sekat sosial antarsiswa, tingkat kepercayaan diri mereka perlahan meningkat yang ditandai dengan keberanian beberapa perwakilan kelompok untuk tampil mempresentasikan produk hasil diskusi mereka di depan kelas.

Meskipun pelaksanaan evaluasi melalui kuis mandiri di akhir siklus sedikit menstimulus kemandirian berpikir siswa, hasil refleksi kritis pada akhir Siklus I mengonfirmasi bahwa efektivitas operasional metode kooperatif *learning* tipe STAD ini belum mencapai titik performa puncaknya. Beberapa kendala mendasar yang terekam sepanjang putaran pertama meliputi masih kuatnya keengganan sebagian besar siswa untuk mengekspresikan pendapat, adanya dominasi akademis oleh figur-figur tertentu di dalam kelompok, serta masih lemahnya penguasaan konsep matematika dasar pada sejumlah peserta didik. Rentetan hambatan instruksional ini menjadi faktor krusial yang menahan skor motivasi belajar siswa pada level 55,67% (masuk dalam kategori Cukup) dengan indeks keaktifan klasikal yang baru menyentuh angka 61,81%.

## Pelaksanaan Siklus II

Menyikapi berbagai kelemahan pada siklus pendahulu, peneliti merancang tiga langkah taktis pada Siklus II, meliputi: dekonstruksi materi menggunakan alat peraga konkret, pemberian latihan berkala (*reinforcement*), serta pemusatan bimbingan (*scaffolding*) bagi kelompok peserta didik berkinerja rendah. Langkah ini memicu transformasi fundamental pada kualitas pembelajaran di kelas. Situasi belajar berubah menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan teratur. Hambatan psikologis peserta didik terkikis, ditandai dengan keberanian mereka dalam melempar pertanyaan, menyanggah opini, serta mengoptimalkan peran tutor sebaya (*peer tutoring*) di dalam kelompok. Peserta didik yang awalnya pasif mampu menunjukkan kemandirian akademis berkat bimbingan intensif dari guru dan rekan sejawatnya. Efektivitas diskusi tim ini mendongkrak indeks aktivitas belajar secara drastis hingga menyentuh angka 88,63% (kategori Sangat Baik), yang disusul oleh perolehan angket motivasi pasca-tindakan sebesar 94,41%. Fakta empiris ini selaras dengan premis Slavin (2011) yang menyatakan bahwa integrasi antara penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu dalam metode kooperatif *learning* STAD merupakan stimulus utama dalam memelihara gairah belajar siswa secara berkelanjutan.

## Hasil Tes pembelajaran dan Motivasi motivasi peserta didik

Fluktuasi capaian akademis dan perkembangan psikologis siswa dari fase pra-tindakan hingga berakhirnya Siklus II dirangkum dalam visualisasi data berikut.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa (N = 22)

| Kategori | Pra-Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----------|------------|----------|-----------|
|----------|------------|----------|-----------|



|              | (Pre-Test S1) | (Post-Test S1) | (Post-Test S2) |
|--------------|---------------|----------------|----------------|
| Tuntas       | 5 (22,72%)    | 13 (59,09%)    | 21 (95,45%)    |
| Belum Tuntas | 17 (77,28%)   | 9 (40,91%)     | 1 (4,55%)      |

Tabel 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Matematika

| Tahapan                  | Rata-rata Nilai | Nilai tertinggi/terendah | Peningkatan rata-rata |
|--------------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------|
| Pra-Siklus (Pre-Test S1) | 46,36           | 80 / 20                  |                       |
| Siklus I (Post-Test S1)  | 70,55           | 85 / 40                  | +24,19 poin           |
| Siklus II (Post-Test S2) | 90,45           | 100 / 65                 | +19,90 poin           |

Tabel 3. Perkembangan Skor Motivasi Belajar Siswa

| Instrumen Evaluasi |           | Siklus I | Siklus II | Eskalasi / Peningkatan | Kategori akhir |
|--------------------|-----------|----------|-----------|------------------------|----------------|
| Lembar motivasi    | observasi | 55,67%   | 87,49%    | +31,82%                | Sangat baik    |
| Kuesioner Siswa    | / Angket  | 81,43%   | 94,41%    | +12,98%                | Sangat baik    |

Visualisasi data pada Tabel 1, 2, dan 3 merepresentasikan adanya grafik pertumbuhan yang positif dan berkesinambungan di setiap tahapan riset. Kemajuan kompetensi kognitif siswa kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros terbukti berjalan linier dengan eskalasi aspek afektif dan motivasional mereka sepanjang siklus tindakan dijalankan.

Pada kondisi awal (pra-tindakan), potret kompetensi dasar matematik peserta didik tergolong masih sangat memprihatinkan. Keterbatasan stimulus instruksional di fase pra-siklus menyebabkan gairah belajar anak mandek, di mana nilai rata-rata kelompok hanya bertengger di angka 46,36 dan rasio ketuntasan klasikal tertahan pada level 22,72% (hanya 5 anak yang mampu mencapai batas tuntas). Kondisi ini berakar dari rendahnya partisipasi aktif serta timbulnya rasa minder pada siswa dengan kemampuan akademis rendah akibat dominasi model mengajar searah.

Pasca-penerapan intervensi melalui metode kooperatif *learning* tipe STAD di Siklus I, performa akademis siswa bergeser ke arah perbaikan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas merangkak naik menjadi 70,55 (mengalami peningkatan +24,19 poin) serta persentase ketuntasan klasikal melonjak ke angka 59,09% (setara dengan 13 anak). Kenaikan hasil belajar pada Siklus I ini didorong oleh mulai tumbuhnya dinamika motivasi belajar siswa di dalam tim heterogen. Berdasarkan data Tabel 3 pada Siklus I, instrumen angket menunjukkan penerimaan psikologis siswa yang baik terhadap metode kerja kelompok dengan skor 81,43%. Walakin, skor lembar observasi motivasi yang baru menyentuh angka 55,67% (kategori cukup) mengindikasikan bahwa pada Siklus I beberapa peserta didik masih canggung



beradaptasi dengan anggota timnya, dan sifat ego individualis dari siswa berkemampuan tinggi belum sepenuhnya terkikis.

Puncaknya, pengondisian kelas yang jauh lebih matang pada Siklus II berhasil menstimulus lonjakan hasil belajar dan penguatan motivasi yang masif. Melalui perbaikan tindakan di Siklus II, kultur saling mengasuh (peer tutoring) antaranggota kelompok telah berjalan secara optimal. Kondisi ini memicu lompatan drastis pada lembar observasi motivasi belajar siswa sebesar +31,82%, hingga mengunci angka 87,49% (kategori sangat baik). Keberanian siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok juga membuat skor angket motivasi melesat naik menjadi 94,41% (kategori sangat baik).

Dorongan motivasi intrinsik dan interpersonal yang sangat tinggi ini berdampak langsung pada hasil evaluasi akhir belajar matematika siswa di Siklus II. Nilai rata-rata kelompok melesat tajam menyentuh angka 90,45 (meningkat +19,90 poin dari Siklus I), nilai terendah siswa terkerek naik ke angka 65, skor tertinggi berhasil meraih angka sempurna 100, serta rasio ketuntasan belajar secara klasikal melonjak drastis hingga mengunci angka 95,45% (21 anak tuntas dan hanya 1 anak yang belum tuntas). Pencapaian akhir yang ditunjukkan oleh integrasi seluruh data kognitif dan afektif ini menjadi bukti autentik bahwa seluruh target indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan (minimal 75%) sudah terlampaui secara mutlak, tuntas, dan paripurna melalui penerapan metode kooperatif *learning* tipe STAD.

Secara teoritis, keberhasilan eksperimen ini membuktikan eksistensi hubungan kausalitas yang linier antara penguatan motivasi intrinsik dan pencapaian kognitif siswa dalam domain matematika. Karakteristik utama metode kooperatif *learning* tipe STAD yang menitikberatkan pada tanggung jawab kolektif (*shared responsibility*) serta rekognisi tim (*group recognition*) efektif memicu dorongan psikologis peserta didik untuk terlibat secara total dalam skenario pembelajaran. Kewajiban personal untuk mendonasikan poin bagi kejayaan kelompoknya memicu peningkatan gairah belajar dan solidaritas sosial secara simultan (Slavin, 1995). Hasil penelitian ini secara langsung memvalidasi studi terdahulu oleh Sumiati (2021) serta Nasir (2023) yang menegaskan bahwa optimalisasi kerja kelompok heterogen dalam koridor metode kooperatif *learning* tipe STAD sangat ampuh dalam memperdalam pemahaman konsep serta menstimulus penalaran kritis siswa sekolah dasa.

Akselerasi capaian pada Siklus II disokong kuat oleh efisiensi tindakan perbaikan yang berbasis pada refleksi objektif di siklus awal. Penggunaan media konkret terbukti sukses menjembatani hambatan kognitif peserta didik dalam mengabstraksikan dimensi alas dan tinggi, sementara pembagian struktur tim yang heterogen memicu iklim peer tutoring yang sehat di mana peserta didik berkemampuan tinggi secara sukarela membimbing rekannya yang tertinggal. Sinkronisasi antara keterlibatan aktif, penguatan afektif, dan kedewasaan kognitif dalam penelitian ini sejalan dengan tesis Erni Ratna Dewi (2019) yang menyatakan bahwa ketepatan adopsi model instruksional interaktif berkontribusi langsung pada performa akademis jangka panjang. Lewat perantara interaksi sosial yang terarah ini, matematika tidak lagi diposisikan sebagai subjek numerasi yang menakutkan (Ruseffendi, 2006), melainkan bertransformasi menjadi sebuah media pemecahan masalah yang komunikatif dan menyenangkan bagi siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dituntaskan secara berkala melalui dua putaran siklus tindakan pada mata pelajaran Matematika kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode metode kooperatif *learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Intervensi metode ini berhasil mengikis permasalahan awal di kelas berupa rendahnya antusiasme, rasa minder, dan sikap pasif siswa saat pembelajaran konvensional berlangsung. Indikator lonjakan motivasi belajar anak didik terekam secara konsisten dari aspek angket motivasi, di mana kondisi psikologis siswa meroket dari angka 81,43% di tahapan Siklus I hingga menyentuh 94,41% pada Siklus II dalam kategori sangat baik. Tren perkembangan ini diperkuat oleh data observasi motivasi belajar yang mencatat kenaikan signifikan dari level 55,67% (kategori cukup) menjadi 87,49% (kategori sangat baik). Dinamika tim heterogen dalam metode kooperatif *learning* tipe STAD terbukti berhasil mengubah atmosfer kelas menjadi lebih aktif serta mengikis egoisme sektoral (*individualis*) siswa melalui kultur saling mengasuh (*peer tutoring*).

Penerapan metode kooperatif *learning* tipe STAD juga terbukti sangat efektif dalam mendongkrak hasil belajar Matematika peserta didik kelas V MIS Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Peningkatan ini secara langsung mengatasi permasalahan awal terkait rendahnya capaian akademis peserta didik pada materi numerasi. Indikator ketuntasan belajar secara klasikal mencatat lompatan drastis dari angka 59,09% pada tahapan Siklus I hingga menyentuh 95,45% di Siklus II. Tren positif ini berjalan selaras dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang meroket dari 70,55 menjadi 90,45 setelah diintervensi oleh metode kooperatif *learning* tipe STAD. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penataan kelas yang berlandaskan Social Interdependence Theory dan pemberian perancah (*scaffolding*) antaranggota kelompok mampu mengoptimalkan pemahaman konsep numerasi siswa hingga mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Secara umum, metode kooperatif *learning* tipe STAD merupakan solusi instruksional yang solutif dan sangat relevan untuk mengatasi problematika ganda berupa rendahnya motivasi dan rendahnya capaian akademis Matematika di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Melalui integrasi tanggung jawab kelompok dan akuntabilitas individu, metode ini tidak hanya memberikan stimulus nyata terhadap penguatan partisipasi aktif dan kerja sama siswa di ruang kelas, tetapi juga berdampak linier pada eskalasi capaian hasil belajar mereka secara tuntas dan signifikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, Erni Ratna. (2018). "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44–52.
- Kementerian agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasir, M. (2023). Implementasi Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas IV SD. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Ruseffendi, E. T. (2006). Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika. Bandung: Tarsito.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.
- Suherman, E. (2019). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumiati. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.